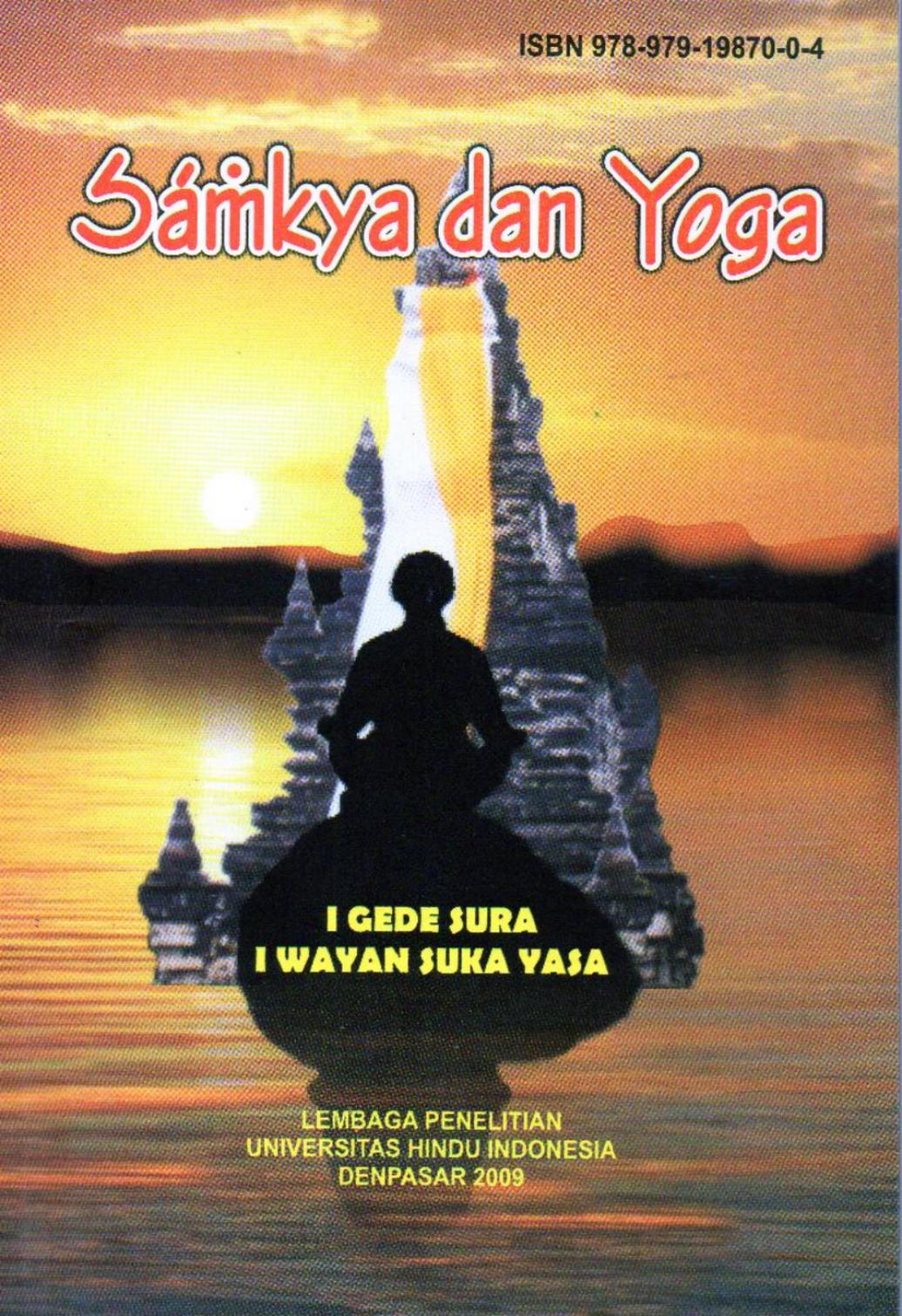


ISBN 978-979-19870-0-4

Sámkya dan Yoga

The background of the cover features a silhouette of a person in a meditative pose (Padmasana) in the foreground. Behind them is a large, tiered stone structure, likely a Hindu temple or stupa, with a bright light emanating from its central opening. The scene is set against a sunset sky with a large sun on the left and a body of water in the foreground.

**I GEDE SURA
I WAYAN SUKA YASA**

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR 2009

SĀMKYA DAN YOGA

Oleh

Drs. I Gede Sura, MSi

Drs. I Wayan Suka Yasa, MSi

Lembaga Penelitian

Universitas Hindu Indonesia

Denpasar 2009

Katalog Dalam Terbitan

SĀM KYA DAN YOGA

ISBN : 978-979-19870-0-4

Sāmkyā Dan Yoga

Oleh

Drs. I Gede Sura, M.Si

Drs. I Wayan Suka Yasa, M.Si

Editor

Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si

Gambar Sampul

I Made Adi Widyatmika, ST, M.Si

Penerbit

Widya Dharma

Lembaga Penelitian Universitas Hindu Indonesia

Jln. Sangalangit Penatih Denpasar Timur

Tlp. (0361) 464700, (0361) 464800

Cetakan 1

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
----------------------	---

SĀMĀKYA

1. Pendahuluan	1
2. Prakṛti dan Triguna	1
3. Triguna	3
4. Puruṣa	4
5. Evolusi Alam Semesta	8
6. Ajaran Sāṃkyā	11
7. Ajaran Tentang Kelepasan	13

YOGA

1. Pendahuluan	18
2. Psikologi Yoga	21
3. Ethika Yoga	23
4. Astangga Yoga	26
5. Tuhan dalam Ajaran Yoga	30

YOGA SŪTRA

Bab I Samādhi Pāda : Hakekat	
Penyatuan	32
Bab II Sādhana Pāda : Cara Pencapaian	
Penyatuan	41
Bab III Vibhūti Pāda : Daya-daya atau	
Kesempurnaan	51
Bab IV Kaivalya Pāda : Kelepasan	62

SĀMKHYA

1. Pendahuluan

Ajaran *Sāmkhya* dan *Yoga* berpengaruh besar pada ajaran agama Hindu di Indonesia. Kitab *Tattwa Jñāna, Wṛhaspatitattwa* adalah ajaran *Sāmkhya-Yoga* dalam *Śaivapakṣa*. Kedua kitab ini dalam bahasa Jawa Kuno. Ajaran *Samkhya* haruslah merupakan ajaran yang sudah tua benar usianya. Buktinya baik kitab *Śruti* maupun *Smṛti* maupun *Purāṇa* menunjukkan pengaruh ajaran *Sāmkhya*.

Menurut tradisi pembangunnya adalah Rsi Kapila yang menulis *Sāmkhya Sutra*. Namun tulisan mengenai *Samkhyā* yang sampai kepada kita ialah *Samkhyā-Karika* karya Īśwarakṛṣṇa. Inilah karya tulis ajaran *Sāmkhya* tertua yang kita kenal. Menurut keterangan orang-orang pandai kata *Sāmkhya* artinya angka. Sistem angka ini dipakai untuk menyusun urutan kebenaran tertinggi ajaran ini.

2. Prakṛti dan Trigūṇa

Pokok ajaran *Sāmkhya* ialah tentang *Puruṣa* dan *Prakṛti* yaitu azas rokhani dan badani. Dari kedua azas inilah terciptanya alam semesta ini dengan isinya.

Teori *Sāṃkhya* tentang sebab asal benda ini menimbulkan ajaran *Prakṛti* sebagai mula sebab dunia ini. Semua objek dunia ini, baik badan, pikiran, perasaan adalah terbatas dan merupakan sesuatu yang tergantung pada gantungan yang lain yang dihasilkan oleh beberapa elemen. Alam semesta ini merupakan serentetan akibat dari suatu sebab. Sebab itu haruslah suatu azas yang bukan roh, bukan kesadaran. Sebab itu haruslah lebih halus dari akibat dan ia harus ingin tumbuh menjadi objek impian. Mula sebab itu haruslah suatu azas yang tidak merupakan akibat dari suatu sebab lagi, suatu sebab yang kekal abadi yang selalu menjadi sumber dari terciptanya dunia objek ini.

Mula sebab inilah yang disebut *Prakṛti* dalam ajaran *Sāṃkhya*. Karena *Prakṛti* itu merupakan sebab pertama dari semua alam semesta ini, ia haruslah bersifat kekal dan abadi, sebab tidak mungkin yang tidak kekal menjadi sebab yang pertama dari semua yang ada di alam semesta ini. Akan adanya *Prakṛti* sebagai sebab yang pertama itu dapat diketahui dari kesimpulan berikut ini.

- a. Objek dunia ini, dari intelek sampai dunia ini sendiri adalah terbatas dan bergantung satu sama lain. Karena itu haruslah ada yang tak terbatas dan yang bebas dari ketergantungan sebagai asal dari segala yang ada ini.

- b. Benda-benda dunia ini mempunyai sifat-sifat umum tertentu, yang menyebabkan pemilik-pemiliknyanya dapat menjadi senang, susah, netral. Karena itu semuanya ini haruslah mempunyai sumber yang sama dari ketiga sebab ini.
- c. Semua sebab itu mengalir dari suatu aktivitas dari suatu sebab yang mengandung potensi di dalamnya. Karena itu dunia objek ini haruslah mengandung suatu unsur sebab dunia ini.
- d. Suatu akibat timbul dari sebabnya dan kemudian ia menyusupi akibat yang menyusul. Maka suatu obyek pengalaman itu timbul dari suatu sebab dan sebab ini timbul dari sebab lagi.

Begitu seterusnya sampai pada sebab pertama. Pada waktu peleburan unsur-unsur badani akan lebur menjadi atom-atom, atom-atom menjadi tenaga, dan begitu seterusnya, hingga sampai pada sebab pertama.

Demikianlah, kita akan sampai pada sebab pertama yang tak terbatas, terdapat di mana-mana, kekal abadi dan inilah yang disebut *Prakṛti*.

3. Triguna

Prakṛti dibangun oleh *Triguna*, yaitu *Sattwa*, *Rajas* dan *Tamas*. *Guna* artinya unsur, atau

komponen penyusunan. *Triguṇa* itu tidak dapat kita amati dengan indria. Adanya itu disimpulkan atas objek dunia ini yang merupakan akibat dari padanya. Karena adanya kesamaan azas antara akibat dan sebab, maka dapat kita ketahui sifat-sifat *guṇa* itu dari alam yang merupakan wujud hasil dari padanya. Semua objek dunia ini memiliki tiga sifat, yaitu sifat-sifat yang menimbulkan rasa senang, susah dan netral.

Nyanyian burung yang menyenangkan seorang seniman, menyusahkan orang sakit, tak berpengaruh apapun untuk orang yang acuh. Sebab semua sifat ini merupakan akibat suatu sebab, maka sifat-sifat itu haruslah terkandung pada sebab itu.

Demikianlah sifat-sifat ini terkandung dalam *Sattwa*, *Rajas* dan *Tamas* itu. *Sattwa* adalah suatu *Prakṛti* yang merupakan alam kesenangan yang ringan, yang terang bercahaya. Wujudnya berupa kesadaran sifat ringan yang menimbulkan gerak ke atas, angin dan air di udara dan semua bentuk kesenangan seperti kepuasan, kegirangan, dan sebagainya.

Rajas adalah unsur gerak pada benda-benda ini. Ia selalu bergerak dan menyebabkan benda-benda ini bergerak. Ialah menyebabkan api berkobar, angin berhembus, pikiran berkeliaran kesana kemari. Ialah yang menggerakkan *Sattwa*

dan *Tamas* untuk melaksanakan tugasnya.

Tamas adalah unsur yang menyebabkan sesuatu menjadi pasif dan bersifat negatif. Ia bersifat keras, menentang aktivitas, menahan gerak pikiran sehingga menimbulkan kegelapan, kebodohan, sehingga mengantar orang pada kebingungan. Karena menentang aktivitas menyebabkan orang menjadi malas, acuh tak acuh, tidur. Demikianlah sifat-sifat *triguna* itu.

Karena dunia ini terbentuk dari *triguna* itu, maka dalam dunia inipun kita saksikan selalu ada pertentangan dan kerjasama dalam kesatuan.

Ketiga *guna* ini selalu bersama dan tidak pernah berpisah satu sama lainnya. Tidak dapat hanya salah satu dari padanya membangun benda-benda dunia ini. Kerjasama ketiga *guna* itu laksana minyak, sumbu, dan api yang bersama-sama menyebabkan adanya nyala lampu, walaupun masing-masing elemen itu berbeda-beda yang sifatnya bertentangan. Ketiga *guna* berubah terus-menerus. Ada dua perubahan bentuk *triguna* itu.

Pada waktu *pralaya* masing-masing *guna* berubah pada dirinya sendiri, tanpa mengganggu yang lain. Perubahan seperti ini disebut "*swarūpapariṇama*". Pada waktu demikian tidak mungkin ada ciptaan, karena tidak ada kerjasama antara *guna-guna* itu. Namun bila *guna* yang satu

menguasai yang lain, maka terjadilah suatu penciptaan. Perubahan ini disebut "*wirūpapariṇama*".

4. Puruṣa

Jenis kebenaran yang tertinggi yang kedua dalam ajaran *Sāṃkhyâ* ialah Puruṣa yaitu roh.

Setiap orang merasa bahwa ia ada dan memiliki sesuatu. Rasa akan dirinya adalah rasa yang alamiah dan pengalaman yang tidak dapat diragukan lagi. Maka itu *Sāṃkhyâ* mengatakan bahwa roh itu ada karena roh itulah yang menjelma dan akan tidak adanya tidak dapat dinyatakan dengan jalan apapun juga. Menurut ajaran *Sāṃkhyâ*, roh itu berbeda dengan indria, pikiran dan akal. Ia bukan dunia obyek. Ia adalah semangat kesadaran yang selalu menjadi subjek pengetahuan dan tidak pernah menjadi objek pengetahuan. Ia adalah kesadaran yang langgeng yang padanya tidak ada perubahan dan aktivitas. Ia tanpa sebab, abadi menyusupi segala namun bebas dari segala ikatan dan pengaruh dunia objek ini. Akan adanya puruṣa atau roh itu dinyatakan oleh *Sāṃkhyâ* sebagai berikut:

- a. Benda-benda dunia ini seperti meja, kursi adalah untuk mengetahui kepentingan suatu yang lain dari dirinya sendiri. Sesuatu yang berkepentingan haruslah sesuatu yang sadar

yang benda-benda duniawi ini sebagai sarana pemenuhan kepentingannya. Itulah *puruṣa*, dia yang sadar.

- b. Semua manusia berusaha mendapatkan kelepasan. Hal ini menyatakan, bahwa ada sesuatu yang dapat mencapai kelepasan itu. Yang dapat mencapai kelepasan itu adalah *Puruṣa*.
- c. Semua objek dunia ini termasuk pikiran, dan kecerdasan harus diawasi dan diarahkan oleh suatu kesadaran agar ia dapat mencapai tujuannya. Karena itu haruslah ada suatu yang mengarahkan objek dunia, dan itu adalah *Puruṣa*.
- d. Semua objek dunia memberikan rasa senang, susah atau netral. Rasa senang, susah, hanya ada artinya bila ada yang dapat mengalaminya. Yang mengalami itulah *Puruṣa*.

Menurut *Sāṃkhya* roh itu banyak jumlahnya yang masing-masing berhubungan dengan satu badan. Adanya banyak roh itu berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang berikut:

- a. Adalah jelas perbedaan antara hidup dan mati. Kelahiran atau kematian seseorang tidak berarti kelahiran atau kematian orang lain. Demikian pula halnya dengan keadaan buta tuli. Jika semua orang mempunyai satu roh yang sama, maka kelahiran atau kematian

seseorang akan menyebabkan kelahiran atau kematian orang lain. Demikian pula halnya dengan buta dan tuli. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Maka itu roh itu tidak satu tetapi banyak jumlahnya.

- b. Seandainya ada satu roh untuk semua makhluk, maka aktivitas seseorang haruslah menyebabkan yang lain aktif. Tetapi kenyataannya, bila seseorang tidur yang lain mungkin gelisah resah.
- c. Orang laki dan perempuan berbeda dengan dewa. Demikian pula burung-burung dengan binatang buas. Perbedaan ini akan hilang seandainya ada satu roh. Karena itu haruslah ada banyak roh.

5. Evolusi Alam Semesta

Prakṛti akan mengembang menjadi alam ini bila berhubungan dengan *Puruṣa*. Melalui perhubungan ini *Prakṛti* dipengaruhi oleh *Puruṣa* seperti halnya anggota badan kita dapat bergerak karena hadirnya pikiran.

Evolusi alam semesta tidak mungkin terjadi hanya karena *Puruṣa*, karena ia bersifat pasif. Tidak juga hal itu dapat terjadi karena *Prakṛti* karena ia tanpa kesadaran. Hanya karena perhubungan *Puruṣa Prakṛti* sajalah dunia ini dapat terjadi. Hubungan *Puruṣa Prakṛti* ini adalah

seperti kerjasama orang lumpuh dengan orang buta untuk dapat keluar hutan. Mereka bekerjasama untuk mencapai tujuannya.

Hubungan antara *Puruṣa* dan *Prakṛti* menyebabkan terganggunya keseimbangan alam *triḡuṇa*. Yang mula-mula terganggu ialah *Rajas* yang menyebabkan *guṇa* yang lain ikut terganggu pula. Masing-masing *guṇa* itu berusaha mengatasi kekuatan *guṇa* lainnya. Maka terjadilah pemisah dan penyatuan *triḡuṇa* itu yang menyebabkan munculnya objek yang kedua ini. Yang pertama terjadi dari *Prakṛti* ialah *Mahat* dan *Buddhi*. *Mahat* adalah benih besar alam semesta ini, sedangkan *buddhi* adalah unsur intelek. Fungsi *buddhi* ialah untuk memberikan pertimbangan dan memutuskan segala apa yang datang dari alat-alat yang lebih rendah dari padanya. Dalam keadaannya yang murni ia bersifat *dharma*, *jñāna*, *vairāgya* dan *īśwarya* yaitu kebajikan, pengetahuan, tidak bernaflu dan ketuhanan. Ia berada amat dekat dengan roh, maka ia mencerminkan kesadaran roh.

Ahaṁkāra atau rasa aku adalah hasil *Prakṛti* yang kedua. Ia langsung timbul dari *Mahat* dan merupakan manifestasi pertama dari *Mahat*. Fungsi *ahaṁkāra* ialah merasakan rasa aku. Dengan *ahaṁkāra* sang diri merasa dirinya yang bertindak, yang ingin, yang memiliki.

Ada tiga macam ahamkâra sesuai dengan guṇa mana yang lebih unggul dalam keinginan itu.

Ahamkâra itu disebut *sattwika* bila unsur sattwa yang unggul, *rajasa* bila *rajas* yang unggul dan tamasa bila *tamas* yang unggul.

Dari *sattwika* timbullah pañca *jñânendriya* dan manas. Dari tamasa lahirlah pañca tanmâtra, sedangkan rajasa memberikan tenaga baik pada *sattwika* maupun tamasa untuk merubah, manah berfungsi menuntun alat-alat tubuh untuk mengetahui dan bertindak.

Pañca tanmâtra adalah sari-sari benih suara, sentuhan, warna, rasa dan bau. Semuanya ini hanya diketahui orang akibat yang ditimbulkannya, sedangkan ia sendiri tidak dapat dikenal karena amat halusny.

Dari benih suara terjadilah *Ākaśa*. Dari benih sentuhan dan suara terjadilah udara. Dari benih warna, suara dan sentuhan terjadi cahaya atau api. Dari benih suara, sentuhan dan warna terjadi air. Dan dari benih bau dan empat tanmâtra yang lain terjadilah bumi.

Dari semua anasir kasar itu berkembanglah alam semesta ini dengan segala isinya, namun perkembangan ini tidak menimbulkan azas-azas baru lagi seperti perkembangan mahat. Alam semesta adalah benda-benda yang dijadikan bukan benda-benda yang menjadikan.

Suatu azas lagi setelah terbentuknya alam semesta ini, belumlah sempurna sampai di situ, sebab ia memerlukan adanya dunia roh yang menjadi saksi dan yang menikmati isi alam ini. Bila roh nyata ada, maka perlulah ada penyesuaian moral, kenikmatan dan kesusahan hidup ini.

Evolusi *Prakṛti* menjadi dunia objek memungkinkan roh nikmat atau menderita sesuai dengan baik buruk perbuatannya. Namun tujuan akhir evolusi *Prakṛti* ialah kelepasan.

6. Ajaran Sāṃkhya

Menurut ajaran *Sāṃkhya* ada tiga sumber pengetahuan yang benar. Tiga sumber itu ialah *pratyakṣa*, *anumāna* dan *Sābda*. Pengetahuan itu dipandang benar bila pengenalan akan objek itu pasti dan benar melalui penentuan buddhi.

Sang diri akan tahu akan sesuatu obyek melalui buddhi, *manas* dan indriya. Dalam pengetahuan yang benar itu terdapat tiga anasir ialah subjek, objek dan sumber pengetahuan itu. Subjek itu adalah azas kesadaran yang tidak lain adalah roh itu sendiri. Pengetahuan dan pengenalan langsung pada objek dengan perantaraan indriya. Bila ada sebuah objek misalnya meja pada wilayah pandangan mata, itu berarti ada hubungan antara meja dengan indriya mata. Meja itu menghasilkan suatu kesan yang

kemudian dianalisa oleh pikiran. Melalui kegiatan indriya, pikiran kemudian buddhi menjadikan kesan itu sebagai kesan meja.

Ada dua macam pengamatan yaitu *nirwikalpa* dan *wikalpa*. Pengamatan *nirwikalpa* adalah pengamatan yang tidak menentukan. Ia timbul sebagai peristiwa pertama pada hubungan antara indriya dengan objek dan mendahului semua analisa mental. Pada tahap yang demikian hanya ada pengenalan objek sebagai sesuatu bukan sebagai benda ini atau itu. Pengamatan yang *wikalpa* adalah pengamatan yang menentukan. Ia merupakan hasil analisa, sintesa dan interpretasi alam pikiran. Ia adalah pengenalan objek yang pasti sebagai suatu benda tertentu yang memiliki kualitas tertentu dengan benda-benda yang lain. Demikianlah yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung atau paratyaksa *pramâna*.

Pengetahuan yang didapat dengan *anumâna pramâna* adalah pengetahuan yang didapat atas dasar kesimpulan. Dalam hal ini apa yang diamati akan mengantarkan seseorang pada pengetahuan yang tidak diamati langsung melalui hubungan universal untuk kedua pengetahuan itu, yaitu pengetahuan yang didapat atas dasar pengamatan langsung dan yang tidak langsung.

Bila orang melihat ada asap maka dapat disimpulkan di sana ada api. Orang mengetahui

ada api hanya karena hubungan asap dengan api.

Yang terakhir ialah pengetahuan yang didapatkan atas dasar *sabda*. Ialah pernyataan dari yang kuasa dan memberikan pengetahuan akan suatu objek yang tidak dapat diketahui atas dasar pengetahuan dan penarikan kesimpulan. Suatu pernyataan adalah kalimat yang dibangun dari beberapa kata dalam susunan tertentu. Sebuah kata adalah tanda yang menyatakan sesuatu dan artinya adalah benda yang dinyatakannya. Demikian sepatah kata adalah simbul dari suatu objek. Untuk mengertikan suatu kalimat memerlukan pengetahuan dari kata-kata yang menyusunnya.

7. Ajaran tentang kelepasan

Hidup di dunia ini adalah campuran antara senang dan susah. Banyak kesenangan dapat dinikmati, banyak pula kesusahan dan sakit yang diderita orang. Bila orang dapat menghindari dari kesusahan dan sakit, maka ia tak dapat menghindarkan diri dari ketuaan dan kematian.

Ada tiga macam sakit dalam hidup ini yaitu *adhyâtmika*, *adhibautika* dan *adhidaivika*.

Adhyâtmika adalah sakit karena sebab-sebab dari dalam badan sendiri seperti kerja alat-alat tubuh yang tidak normal dan gangguan perasaan. Dengan demikian ia merupakan gangguan

jasmani dan rohani seperti sakit kepala, takut, marah dan sebagainya.

Adhibautika adalah sakit yang disebabkan oleh faktor luar tubuh, seperti terpukul, kena gigitan nyamuk dan sebagainya. Dan *adhidaivika* adalah sakit karena tenaga gaib seperti setan, hantu dan lain-lainnya.

Tidak ada seorangpun yang ingin menderita sakit, semuanya ingin hidup bahagia lepas dari susah dan sakit. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Selama orang masih berbadan lemah, selama itu suka dan duka, sakit dan sehat selalu berdampingan. Dengan demikian kita perlu bercita-cita hidup bersenang-senang selalu, cukup hidup biasa-biasa saja dengan berusaha melepaskan penderitaan atas dasar pikiran sehat. Dalam ajaran *Sāmkhyâ* kelepaan itu adalah penghentian yang sempurna dari semua penderitaan. Inilah tujuan terakhir dari hidup kita.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memperingan hidup kita, namun tidak dapat melepaskan kita dari penderitaan sepenuhnya. *Sāmkhya* mengajarkan bahwa cara mencapai kelepaan itu ialah melalui pengetahuan yang benar atas kenyataan dunia ini. Tiadanya pengetahuan itulah yang menyebabkan orang menderita. Dalam banyak hal orang-orang yang tidak punya pengetahuan tentang hukum alam

dan hukum kehidupan terbentur pada masalah yang membawanya pada kesedihan. Berbeda halnya orang-orang yang berpengetahuan akan menerima dan menikmati kenyataan hidup ini. Namun karena pengetahuan orang akan kenyataan itu tidak sempurna, maka ia tidak lepas dari penderitaan sepenuhnya. Kelepasan itu hanya akan dicapai bila pengetahuan orang akan kenyataan itu sudah sempurna.

Menurut ajaran *Sāṃkhya* kenyataan itu adalah roh yang berjumlah banyak dan dunia objek yang hadir padanya. Roh itu adalah azas kesadaran yang bebas dari ruang, waktu dan hukum sebab akibat. Ia mengetahui dunia obyek, pikiran, perasaan dan rasa aku. Semua perubahan, aktivitas, pikiran, perasaan senang dan susah tergolong badan pikiran. Roh itu sendiri adalah berbeda dengan badan pikiran itu. Ia berada di luar kesenangan dan kesusahan. Pikiranlah yang merasakan senang dan susah itu. Demikian pula hal-hal yang berhubungan dengan moral adalah tergolong pada rasa aku yang menjadi pekerja dan pelaksana semua tindakan. Roh berbeda dari rasa aku atau pelaksana moral yang berbuat baik atau buruk dan menikmati hasilnya.

Roh itu menjadi saksi perubahan mental dan badan. Ia kekal abadi, tidak mengalami kematian

karena ia tidak dihasilkan oleh suatu sebab dan tidak dapat dihancurkan apapun juga. Namun karena kebodohan ia gagal membedakan dirinya dari pikiran dan memandangnya sebagai bagian dirinya sendiri. Akibatnya ia menjadi sesuatu dengan suatu sebutan seperti pribadi yang sosial, pribadi yang lapar, pribadi yang ingin dan sebagainya. Menurut ajaran *Sāṃkhyā* semuanya ini bukanlah roh. Menyamakan roh dengan badan pikiran inilah menimbulkan semua kekalutan hidup ini. Kita menderita sakit dan menikmati suatu kesenangan adalah karena subjek yang mengalaminya menyamakan dirinya dengan objek yang dialaminya.

Sebab penderitaan itu ialah kebodohan yaitu ketidak-mampuan membedakan antara roh dengan yang bukan roh. Kelepasan dari penderitaan akan tercapai bila orang menyadari akan perbedaan dari keduanya itu. Bila orang telah menyadari bahwa roh itu tidak hadir dan tidak mati ia bebas dari penderitaan. Untuk menginsyafi tentang hakekat roh itu memerlukan latihan kerohanian dan renungan kebatinan terus-menerus tentang kebenaran bahwa roh itu bukan badan ini dan bukan badan pikiran. Ajaran yang demikian ini diajarkan dalam ajaran Yoga.

Ada dua macam kelepasan yaitu *jīvanmukti* dan *videhamukti*. *Jīvanmukti* ialah kelepasan roh

selama ia hidup dalam badan ini. Sedangkan *videhamukti* adalah kelepasan roh dari badan kasar dan badan halus. Demikianlah ajaran *Sāṁkhya Darsana*.